

# Al-Falsafah

## Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam

Research Article

### Pengalaman Batin dan Iluminasi Dalam Pemikiran Filsafat Suhrawardi

Fetti Nur Fatimah<sup>1</sup>, Siti Mursalina<sup>2</sup>, Ilham Mubarak<sup>3</sup>, Dyah Qotrunnada<sup>4</sup>

1. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia ; [fettinurfatimah@gmail.com](mailto:fettinurfatimah@gmail.com)
2. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia ; [mursalinasiti6@gmail.com](mailto:mursalinasiti6@gmail.com)
3. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; [ilhambrk25@gmail.com](mailto:ilhambrk25@gmail.com)
4. STAI Al-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia ; [ilhambrk25@gmail.com](mailto:ilhambrk25@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 10, 2025  
Accepted : March 23, 2025

Revised : February 05, 2025  
Available online : May 18, 2025

**How to Cite:** Siti Mursalina, Fetti Nur Fatimah, Ilham Mubarak, & Dyah Qotrunnada. (2025). Inner Experience and Illumination in Suhrawardi's Philosophical Thought. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(1), 21-31. <https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i1.3>

#### Inner Experience and Illumination in Suhrawardi's Philosophical Thought

**Abstract.** Suhrawardi (1154-1191) is one of the leading philosophers in the Islamic philosophical tradition who introduced the Philosophy of Illumination (Hikmat al-Ishraq) as a synthesis between Peripatetic rationalism and mystical experience. Suhrawardi emphasized that enlightenment (isyraq) through intuitive experience has a fundamental role in understanding reality. The main concept in his philosophy is the hierarchy of light, where everything in existence is a graded manifestation of the Light above all light (Nur al-Anwar). This research uses the literature review method by examining texts. The results show that Suhrawardi's theory of illumination not only contributed to the development of Islamic philosophy, but also had an influence in mysticism and Sufism. By emphasizing the importance of inner experience and illumination in achieving the essence, Suhrawardi's thought remains relevant in the study of Islamic philosophy and contemporary epistemological discussions.

**Keywords** : Suhrawardi; Hikmat al-Ishraq; Philosophy of Illumination; Hierarchy of Light; Nur al-Anwar.

**Abstrak.** Suhrawardi (1154–1191) merupakan salah satu filsuf terkemuka dalam tradisi filsafat Islam yang memperkenalkan Filsafat Iluminasi (Hikmat al-Isyraq) sebagai sintesis antara rasionalisme Peripatetik dan pengalaman mistik. Suhrawardi menekankan bahwa pencerahan (isyraq) melalui pengalaman intuitif memiliki peran fundamental dalam memahami realitas. Konsep utama dalam filsafatnya adalah hierarki cahaya, di mana segala sesuatu dalam eksistensi merupakan manifestasi bertingkat dari Cahaya di atas segala cahaya (Nur al-Anwar). Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah teks-teks. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori iluminasi Suhrawardi tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan filsafat Islam, tetapi juga memiliki pengaruh dalam mistisisme dan tasawuf. Dengan menekankan pentingnya pengalaman batin dan iluminasi dalam pencapaian hakikat, pemikiran Suhrawardi tetap relevan dalam kajian filsafat Islam dan diskusi epistemologi kontemporer.

**Kata Kunci** : Suhrawardi; Hikmat al-Isyraq; Filsafat Iluminasi; Hierarki Cahaya; Nur al-Anwar.

## PENDAHULUAN

Filsafat Islam memiliki berbagai corak pemikiran yang berkembang dari tradisi Yunani, Persia, hingga tradisi mistisisme Timur. Salah satu filsuf yang memberikan kontribusi besar dalam perkembangan filsafat Islam adalah Shihab al-Din Yahya Suhrawardi (1154–1191). Ia dikenal sebagai pendiri Filsafat Iluminasi (*Hikmat al-Isyraq*), yang menekankan bahwa pengetahuan sejati tidak hanya diperoleh melalui akal rasional, tetapi juga melalui iluminasi atau pencerahan batiniah. Berbeda dengan filsafat Peripatetik yang banyak dipengaruhi oleh Aristoteles dan Ibnu Sina, Suhrawardi mengajukan konsep bahwa cahaya adalah hakikat utama dari realitas, di mana seluruh wujud merupakan manifestasi dari Cahaya di atas segala cahaya (*Nur al-Anwar*).

Pemikiran Suhrawardi menarik untuk dikaji karena menawarkan pendekatan baru dalam epistemologi Islam, yaitu menggabungkan rasionalitas dengan pengalaman intuitif. Dalam konteks filsafat Islam, konsep ini memberikan alternatif bagi perdebatan antara filsafat dan mistisisme.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep utama dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi, terutama dalam kaitannya dengan epistemologi dan hierarki keberadaan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami lebih dalam Filsafat Iluminasi dan menunjukkan bagaimana konsep iluminasi Suhrawardi tetap relevan dalam perkembangan filsafat Islam saat ini.

## PEMBAHASAN

### Biografi Filsafat Suhrawardi

Suhrawardi adalah gelar atau sebutan yang diberikan kepada tokoh yang berasal dari wilayah Suhraward, yang terletak di Kawasan Jibal, barat laut Iran, dekat

dengan kota Zanjan. Tokoh yang paling terkenal dengan gelar ini adalah Syihab al-Din Yahya ibn Habasy ibn Amira' Suhrawardi, seorang filsuf dan pendiri Filsafat Iluminasi (*Hikmat al-Isyraq*) 545 H/ 1153 M. Beliau mempunyai beberapa julukan seperti, al-Maqtul, al-Syahid, dan Syaikh al-Isyraq. Beliau mengarang kitab yang berjudul *Hikmat al-Isyraq*<sup>1</sup>, mengembangkan pemikiran yang mengembangkan rasionalisme dengan pengalaman intuitif, di mana Cahaya menjadi prinsip utama dalam memahami realitas. Tokoh lain dengan gelar Suhrawardi adalah 'Abd al-Qahir Abu Najib al-Suhrawardi (w. 563 H/ 168 M), beliau seorang tokoh sufi yang mendirikan tarekat Suhrawardiyah.<sup>2</sup> Tokoh lainnya dengan gelar ini adalah Abu Hafs 'Umar Syihab ad-Din al-Suhrawardi (1145-1234 M). Beliau secara resmi diangkat sebagai Guru Tasawuf di Baghdad yang dijuluki dengan nama *Syaikh al-Syuyukh* (Guru para sufi).<sup>3</sup>

Syihab al-Din Yahya ibn Habasy ibn Amira' Suhrawardi, seorang filsuf dan pendiri Filsafat Iluminasi (*Hikmat al-Isyraq*). Lahir di desa Suhraward desa kecil dekat dengan kota Zanjan di daerah Jibal, Barat Laut Iran. Ada sedikit perbedaan mengenai penulisan tahun kelahirannya, menurut Hossein Ziai beliau lahir pada tahun 549 H/ 1155 M,<sup>4</sup> sedangkan Haidar Bagir dan Majid Fakhry (dalam Sholikhin) Suhrawardi lahir pada tahun 549 H/ 1154 M,<sup>5</sup> dan menurut Amroeni Drajat, Suhrawardi lahir pada tahun 549 H/ 1153 M,<sup>6</sup> hanya berbeda pada penulisan tahun masehi.

Suhrawardi memperoleh pendidikannya melalui tradisi *safar*, yaitu perjalanan jauh yang menjadi ciri khas para sarjana Muslim pada masa itu dalam mencari ilmu. Ia mengunjungi berbagai wilayah guna memperluas dan menyempurnakan wawasan keilmuannya, mulai dari Persia, Anatolia, Syria, hingga akhirnya menetap di Aleppo hingga akhir hayatnya.

Perjalanan intelektualnya dimulai di Maragha, kota pertama tempat ia menimba ilmu. Suhrawardi menimba ilmu bersama teman sekelasnya, Fakhr al-Din al-Razi,<sup>7</sup> seorang pemikir besar dalam bidang filsafat, hukum, dan teologi. Mereka belajar di bawah bimbingan Majd al-Din al-Jilli, seorang guru terkemuka pada masanya. Untuk memperdalam pemahamannya dalam filsafat, Suhrawardi kemudian melanjutkan pembelajarannya dengan berguru kepada Fakhr al-Din al-Mardini (w.

---

<sup>1</sup> Muhammad Nasir, "*Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Matqul (1153-1191) (Analisis Tokoh, Pemikiran, dan Pendidikan)*", Jurnal Tarbiyah Darussalam, Vol. 5, No. 8, hl. 1.

<sup>2</sup> *Ibid*, hl. 1

<sup>3</sup> *Ibid*, hl. 1

<sup>4</sup> Hossein Ziai, "*Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi: Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur*", Jakarta: Sadra Press, hl. 25-26

<sup>5</sup> Haidar Bagir, "*Buku Saku Filsafat Islam*", Bandung: Mizan, hl. 135

<sup>6</sup> Amroeni Drajat, "*Suhrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik*", Yogyakarta: LKiS. Hl. 29 Lihat. Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra (The Philosophy of MullaShadra)*, terj. Munir A. Muin, (Bandung: Pustaka, 2010), h. xv.)

<sup>7</sup> Fakhr Fakhr al-Din al-Razi, merupakan musuh besar filsafat Suhrawardi, karena memiliki pemahaman intelektual yang berbeda dan bertolak belakang dengan intelektual yang berbeda dan bertolak belakang dengan Suhrawardi, kemudian setelah beberapa tahun kematian Suhrawardi, Al-Razi diberi hadiah salinan buku karangan Suhrawardi yang berjudul *al-Talwihât*, kemudian ia menciumnya dan menangis mengenang teman sekolahnya yang mengikuti jalan berbeda dengan dirinya. Ibrahim, "*Filsafat Islam Masa Awal*" (Makassar: Carabaca, 2016), h. 132.

294 H/ 1198 M). Selain itu, dalam perjalanannya ke berbagai kota, ia juga berinteraksi dengan berbagai pemikir dan sufi, yang turut memengaruhi perkembangan pemikirannya, terutama dalam filsafat iluminasi yang kemudian menjadi landasan pemikirannya.<sup>8</sup>

Suhrawardi melanjutkan perjalanannya ke berbagai pusat intelektual Islam, termasuk Isfahan, di kota ini Suhrawardi berguru kepada Zhahir al-Din al-Qari untuk mempelajari logika dari kitab *Al-Basha'ir an-Nashiriyyah* karangan Umar ibn Sahlan as-Sawi (w. 540 H/ 1145 M), (Drajat 2005, h. 31-32.) seorang ahli logika yang ternama dan juga termasuk dari salah satu pemikir paham iluminasionis awal dalam Islam. (Khudori 2012, h. 117) Kemudian ia melanjutkan ekspedisi ke Anatolia Tenggara, di mana ia disambut dengan hangat oleh sejumlah pangeran dari Bani Saljuq Romawi. Para pangeran tersebut memiliki kedekatan dengan kaum cendekiawan. (Drajat, 2005, h. 32)

Setelah itu, Suhrawardi meneruskan perjalanannya ke Persia, ia semakin mendalami mistisisme Islam karena ketertarikannya pada dunia tasawuf. Ia tidak hanya mempelajari teori dan metode yang digunakan dalam ilmu tasawuf, tetapi juga mengamalkannya dengan serius. Demi menjadi seorang sufi sejati, ia menjalani kehidupan asketis (*zahid*), mengabdikan dirinya pada ibadah, *tafakur*, dan kontemplasi mendalam. (Drajat, 2005, h. 32)

Menurut Ibrahim (2016, h. 132), dalam fase ini, Suhrawardi menjalani perjalanan spiritual, menghabiskan banyak waktu dalam pengasingan untuk memperdalam zikir dan meditasi. Dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu, terutama filsafat dan tasawuf, Suhrawardi akhirnya berhasil menyatukan dua aspek keilmuan ini dalam dirinya. Keahlian dan penguasaannya terhadap filsafat dan tasawuf membuatnya dikenal sebagai seorang teosof, yakni seorang pemikir yang memadukan pemahaman rasional dengan pengalaman mistik.<sup>9</sup> Setelah sekian lama mendalami kehidupan sufi, ia kembali meneruskan perjalanannya ke Anatolia, tempat di mana ia akhirnya bertemu dengan Malik al-Zahir, gubernur Aleppo sekaligus putra Shalahuddin al-Ayyubi (*Saladin*). Malik al-Zahir memiliki kecintaan besar terhadap para sufi dan sarjana, sehingga tertarik kepada Suhrawardi dan mengundangnya untuk tinggal di istananya di Aleppo. Suhrawardi menerima undangan tersebut dengan senang hati.<sup>10</sup> (Ibrahim, 2016, h. 132)

Di Aleppo, Suriah, Suhrawardi mengakhiri perjalanan intelektualnya. Di istana Malik al-Zahir, ia diberi kesempatan untuk menjelaskan gagasan-gagasannya tentang filsafat dan tasawuf. Kepiawaiannya dalam dua bidang tersebut membuatnya dihormati dan diakui oleh penguasa Aleppo, yang menganggapnya sebagai seorang cendekiawan besar. Namun, para *fuqaha* menuduh Suhrawardi sebagai seorang kafir, sehingga ia difitnah dan dijebloskan ke dalam penjara. Akhirnya, atas perintah Sultan Shalahuddin al-Ayyubi, ia dihukum mati dalam usia yang masih sangat muda, yaitu 36 tahun, tepat pada 29 Juli 1191 M.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Amroeni Drajat, "Suhrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik", Yogyakarta: LKiS. hl. 31.

<sup>9</sup> Amroeni Drajat, "Suhrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik", Yogyakarta: LKiS. hl. 32-33.

<sup>10</sup> Mahfud Junaedi, "Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam" Depok: Kencana, hl. 82

<sup>11</sup>Amroeni Drajat, "Suhrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik", Yogyakarta: LKiS. hl. 33-37

Meskipun menghadapi nasib tragis, warisan pemikiran Suhrawardi tetap bertahan. Karena kontribusinya yang luar biasa, ia dianugerahi berbagai gelar, seperti *Syaikh al-Isyraq (Master of Illuminationist)*, *al-Hakim*, *al-Syahid*, dan *al-Maqtul*. Dalam sejarah pemikiran Islam, ia dikenal sebagai pelopor filsafat iluminasi (*Hikmat al-Isyraq*) dan pendiri *Mazhab Isyraqiyyah*. Mazhab ini mengembangkan metodologi filosofis yang menggabungkan pendekatan intuitif-mistik dengan metode rasional-filosofis, sehingga menghasilkan sintesis unik dalam dunia pemikiran Islam.<sup>12</sup>

### Konsep Pemikiran Filsafat Suhrawardi

#### a. Landasan Intelektual dalam Pemikiran Suhrawardi

Pemikiran Suhrawardi yang kaya dan kompleks memiliki berbagai sumber yang menjadi latar belakangnya. Menurut Husein Nasr (dalam Khudori), terdapat lima aliran utama yang memengaruhi pemikirannya; 1) Ajaran Tasawuf, Suhrawardi banyak mengambil inspirasi dari pemikiran para sufi, termasuk al-Hallaj (858-913 M) serta al-Ghazali (1058-1111 M). Salah satu karya al-Ghazali yang berpengaruh adalah *Misykat al-Anwar*, yang menjelaskan keterkaitan antara *Nur* (cahaya) dan iman. 2) Filsafat Paripatetik Islam, pemikiran Ibnu Sina menjadi salah satu referensi utama bagi Suhrawardi. Namun, dalam beberapa aspek, ia mengkritisi konsep-konsep tertentu yang diajukan oleh Ibnu Sina. 3) Filsafat Kuno Pra-Islam, Suhrawardi juga terpengaruh oleh gagasan filsafat Yunani, khususnya ajaran Pythagoras (580-500 SM), Platonisme, dan Hermetisme. 4) Tradisi Kebijaksanaan Iran Kuno, filsafat Persia sebelum Islam juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pemikiran Suhrawardi. 5) Ajaran Zoroaster, simbolisme cahaya dan kegelapan yang digunakan dalam filsafat iluminasi Suhrawardi memiliki kemiripan dengan konsep dalam ajaran Zoroastrianisme.<sup>13</sup>

Khudori menjelaskan bahwa filsafat *Isyraqi* (iluminasi) yang dikembangkan oleh Suhrawardi merupakan sintesis dari berbagai tradisi intelektual, baik yang berasal dari pemikiran Islam maupun dari filsafat non-Islam. Salah satu aspek yang mencolok dalam filsafatnya adalah penggunaan simbol cahaya dan kegelapan serta studi tentang malaikat (*angelologi*). (Junaedi, 2017, h. 83). Menurut Al-Fakhuri dan Al-Jurr, dalam karyanya *Hikmah al-Isyraq*, Suhrawardi secara eksplisit merujuk pada pemikir-pemikir Persia kuno dan menekankan pentingnya penggunaan simbol. Ia menyatakan bahwa sistem filsafat *Isyraqi* didasarkan pada konsep cahaya dan kegelapan sebagai prinsip utama.<sup>14</sup>

Suhrawardi berpendapat bahwa dalam banyak karya penulis abad pertengahan, Tuhan menurunkan hikmah kepada manusia melalui Nabi Idris A.S., yang juga dikenal sebagai Hermes. Hermes dianggap sebagai pendiri filsafat dan ilmu pengetahuan yang menjadi dasar perkembangan pemikiran manusia. Menurutnya, filsafat (hikmah) yang berasal dari Hermes kemudian terbagi menjadi dua jalur utama. Jalur pertama berkembang di Persia, sementara jalur kedua tumbuh di Mesir

---

<sup>12</sup> Mahfud Junaedi, "Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam" Depok: Kencana, hl. 82 (Fazlur Rahman, 2010, h. xv)

<sup>13</sup> Khudori Sholeh, "Wacana Baru Filsafat Islam" cet.2, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

<sup>14</sup> A Al-Fakhuri, Hanna, dan Khalil Al-Jurr. "Riwayat Filsafat Arab Jilid 1". Jakarta: Sadra Press, hl.

dan kemudian menyebar ke Yunani. Seiring waktu, kedua jalur ini bertemu kembali dalam peradaban Islam, menciptakan sintesis antara kebijaksanaan Persia dan rasionalitas Yunani yang menjadi landasan filsafat Islam.<sup>15</sup>

Pemikiran Isyraq Suhrawardi merupakan sintesis dari berbagai tradisi intelektual, termasuk filsafat Yunani, kebijaksanaan Persia Kuno, pemikiran para sufi, serta Hermetisme. Ia meyakini bahwa pengetahuan hakiki tidak hanya diperoleh melalui rasio, tetapi juga melalui pengalaman intuitif dan pencerahan batin. Dalam filsafat Isyraq, cahaya menjadi simbol utama yang merepresentasikan tingkatan eksistensi, dari cahaya tertinggi, yaitu Tuhan, hingga realitas duniawi yang merupakan pancaran dari-Nya. Ia juga mengaitkan ajarannya dengan tradisi kebijaksanaan kuno yang menurutnya telah diwariskan sejak Nabi Idris (Hermes), kemudian berkembang di Persia, Mesir, dan Yunani, hingga akhirnya berpadu kembali dalam peradaban Islam. Dengan pendekatan ini, ia menawarkan cara pandang yang menggabungkan filsafat rasional dan mistisisme, yang menekankan bahwa pencapaian ilmu sejati harus melalui iluminasi spiritual. Filsafatnya bukan sekadar sistem pemikiran spekulatif, tetapi juga metode spiritual untuk mencapai kebenaran tertinggi.

#### b. Pemikiran Filsafat Suhrawardi

Kata *Isyrâq* (الإشراق) memiliki beragam makna, di antaranya terbit dan bersinar, bercahaya, serta menerangi. Secara konseptual, *Isyrâq* berkaitan erat dengan cahaya sebagai simbol kebenderangan, kebahagiaan, ketenangan, dan pencerahan. Sebaliknya, kegelapan digunakan sebagai lambang kesusahan, ketidaktahuan, serta penderitaan.<sup>16</sup> Dalam bahasa Inggris, konsep ini sering diterjemahkan sebagai *illumination*, yang juga bermakna penerangan atau pencerahan.<sup>17</sup>

Dalam konteks filsafat, *illuminationism* mengacu pada proses kontemplatif yang membawa seseorang dari keadaan emosional menuju harmoni dan pencapaian tindakan yang lebih tinggi. Bagi para penganut filsafat *Isyraqiyah*, hikmah (kebijaksanaan) bukan sekadar teori yang harus diyakini secara intelektual, tetapi merupakan perjalanan ruhani yang membawa seseorang dari kegelapan di mana pengetahuan dan kebahagiaan sulit dicapai ke dalam cahaya, tempat keduanya dapat diperoleh secara bersamaan. Oleh karena itu, menurut Mazhab *Isyraq*, sumber utama pengetahuan adalah penyinaran cahaya dalam bentuk hads (*ilham* atau intuisi), yang menghubungkan manusia dengan substansi cahaya. Dalam pandangan ini, cahaya menjadi elemen fundamental yang menentukan wujud, bentuk, materi, akal, jiwa, serta intensitas pengalaman mistik seseorang.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Khudori Sholeh, "Wacana Baru Filsafat Islam" cet.2, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hl. 122

<sup>16</sup> Lihat *al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut, Dar al-Masyriq, 1969), hlm. 384; Abd al-Hulw, "*al-Isyraqiyah*" dalam Main Ziyadah, *al-Mausû'ah al-Falsafiyah al-Arabiyah*, II, (Tk, Ma' had al-Inmâ' al-Arabi, 1988), hl. 109

<sup>17</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta, Gramedia, 1979), hl. 311.

<sup>18</sup> Hossein Ziai, "*Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi: Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur*", Jakarta: Sadra Press, hl. 27.

Lebih lanjut, Suhrawardi membangun filsafatnya dengan menggabungkan berbagai sumber pemikiran. Menurut Seyyed Hossein Nasr<sup>19</sup>, ada lima aliran utama yang memengaruhi pemikirannya. *Pertama*, pemikiran sufisme, terutama karya Al-Hallaj (858–913 M) dan Al-Ghazali (1058–1111 M), khususnya dalam *Misykat al-Anwâr*, yang membahas hubungan antara *nûr* (cahaya) dan iman. *Kedua*, filsafat paripatetik Islam yang dikembangkan oleh Ibnu Sina, meskipun Suhrawardi mengkritik beberapa konsepnya, ia tetap menganggapnya sebagai dasar penting dalam pemikiran Isyraqiyah.

*Ketiga*, pemikiran filsafat pra-Islam, termasuk aliran Pythagoras (580–500 SM), Platonisme, dan Hermetisisme, yang berkembang di Aleksandria dan kemudian disebarluaskan di Timur Dekat oleh kaum Sabean di Harran, yang menganggap ajaran Hermes sebagai kitab suci mereka. *Keempat*, pemikiran hikmah Iran Kuno, di mana Suhrawardi berupaya menghidupkan kembali kebijaksanaan kuno Persia sebagai warisan sebelum datangnya bencana Nabi Idris (Hermes). Kelima, ajaran Zoroaster<sup>20</sup>, terutama dalam konsep dualisme cahaya dan kegelapan, yang kemudian dipadukan dengan istilah-istilah filsafatnya sendiri, meskipun Suhrawardi secara tegas menolak tuduhan bahwa ia menganut dualisme seperti dalam Zoroastrianisme.

Dengan demikian, pemikiran *Isyraqiyah* Suhrawardi merupakan sintesis dari berbagai tradisi filsafat dan sufisme, baik yang berasal dari Islam maupun di luar Islam. Namun, Suhrawardi tidak sekadar mengadopsi atau menyaring pemikiran-pemikiran sebelumnya, melainkan berusaha menyatukan hikmah *ladûniyyah* (*hikmah ilahiah*) dengan hikmah *al-atiqah* (kebijaksanaan kuno). Menurutnya, kebijaksanaan sejati bersifat universal dan dapat ditemukan dalam berbagai tradisi, mulai dari Hindu Kuno, Persia, Babilonia, Mesir, hingga filsafat Yunani sebelum Aristoteles. Oleh karena itu, filsafat *Isyraq* bukan hanya sebuah sistem pemikiran, tetapi juga sebuah jalan spiritual yang menghubungkan manusia dengan sumber pengetahuan tertinggi melalui cahaya.<sup>21</sup>

Lebih jauh, Suhrawardi bahkan mengklaim dirinya sebagai titik temu dua cabang besar hikmah dunia. Dalam pandangannya sejalan dengan keyakinan banyak penulis abad pertengahan hikmah diturunkan oleh Tuhan kepada manusia melalui Nabi Idris (Hermes), yang kemudian dipandang sebagai pendiri filsafat dan berbagai disiplin ilmu (*wâlid al-hukamâ'*).

Dalam pandangan Suhrawardi, hikmah tidak hanya didasarkan pada rasionalitas dan pemikiran logis seperti yang dikembangkan oleh para filosof paripatetik, tetapi juga harus melibatkan pengalaman spiritual dan pencerahan ruhani. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya intuisi (*hads*) dan penyinaran (*isyraq*) sebagai jalan utama untuk mencapai kebenaran. Baginya, pengetahuan yang

---

<sup>19</sup> Husein Nasr, *Tiga Pemikir Islam*, hl. 74.

<sup>20</sup> Zoroastrianisme adalah agama orang Iran-kuno yang bersifat dualistik, berkembang pada abad ke-7 SM. Penciptanya diduga nabi mistik Zarathustra (Zoroaster). Ajaran utamanya adalah tentang pergumulan yang terus menerus antara unsur yang berlawanan di dunia, yakni kebaikan (cahaya) dan kejahatan (kegelapan). Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, Gramedia, 1996), hl. 1188.

<sup>21</sup> Husein Nasr, *Tiga Pemikir Islam*, hl. 75

sejati tidak dapat diperoleh hanya melalui akal dan logika, tetapi harus melalui perjalanan batin yang menghubungkan manusia dengan sumber cahaya *ilahiah*.

#### Pandangan Ontologis

Dalam filsafat *Isyrâqî*, setidaknya terdapat dua ajaran pokok yang menjadi dasar pemikirannya, yaitu gradasi esensi dan kesadaran diri. Ajaran pertama berkaitan dengan aspek ontologis, sedangkan yang kedua lebih berhubungan dengan epistemologi. Dari kedua ajaran ini, lahir sebuah konsep ketiga yang dikenal sebagai alam *mitsâl*, yaitu suatu tatanan ontologis di mana realitas spiritual atau alam atas memiliki kemiripan dengan dunia materi atau alam bawah dalam bentuk-bentuk konkret.<sup>22</sup>

Konsep alam *mitsâl* kemudian mengalami perkembangan lebih lanjut oleh Ibn Arabi (1165–1240 M), yang mengembangkannya menjadi gagasan tentang alam semesta sebagai makroantropus (*al-insân al-akbar*) atau makro-personal (*al-syakhsh al-akbar*). Dalam konsep ini, alam semesta dipandang sebagai sosok yang menyerupai manusia. Dengan kata lain, kemampuan-kemampuan kognitif manusia seperti persepsi indrawi, imajinasi, pemikiran rasional, dan intuisi spiritual diproyeksikan ke dalam struktur ontologis realitas, sehingga semesta seolah-olah memiliki kesadaran layaknya seorang individu.

#### 1. Gradasi Esensi dalam Filsafat *Isyrâqî*

Dalam ajaran tentang gradasi esensi, Suhrawardi berpendapat bahwa eksistensi hanyalah konsep yang ada dalam pikiran, bukan realitas sejati. Yang benar-benar memiliki esensi dan merupakan realitas sesungguhnya adalah cahaya (*nûr*), yang menjadi substansi fundamental dari segala sesuatu. Cahaya, dalam pandangannya, adalah sesuatu yang eksis dengan sendirinya dan tidak memerlukan definisi, karena keberadaannya begitu nyata. Ketidakhadiran cahaya berarti kegelapan, yang dalam filsafat *Isyrâqî* diartikan sebagai ketiadaan pengetahuan dan keberadaan. Oleh karena itu, cahaya menjadi prinsip dasar yang menembus setiap entitas, baik fisik maupun non-fisik.

Namun, meskipun semua realitas terdiri dari cahaya, intensitasnya beragam. Menurut Suhrawardi, perbedaan tingkat eksistensi suatu entitas ditentukan oleh kedekatannya dengan Cahaya Segala Cahaya (*Nûr al-Anwâr*), yang merupakan sumber utama segala bentuk cahaya. Semakin dekat suatu entitas dengan *Nûr al-Anwâr*, semakin tinggi kesempurnaan cahaya tersebut. Sebaliknya, semakin jauh, semakin redup dan lemah keberadaannya. Dengan demikian, realitas tersusun dalam gradasi esensi, di mana segala sesuatu berada dalam tingkatan yang berbeda-beda berdasarkan intensitas cahayanya.<sup>23</sup>

#### 2. Teori Emanasi dan Proses Keberadaan

Persoalan berikutnya yang muncul adalah bagaimana realitas yang beragam ini dapat "keluar" dari *Nûr al-Anwâr* yang Esa dan sempurna? Dalam hal ini,

---

<sup>22</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago-London, University of Chicago Press, 1979), 124-5. Tentang ajaran Ibn Arabi soal 'alam mitsal', lihat William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibn Arabi*, terj. Ahmad Syahid, (Surabaya, Risalah Gusti, 2001).

<sup>23</sup> Husein Nasr, *Tiga Pemikir Islam*, 88-89.; Abd al-Hulw, "al-Isyraqiyah" dalam *al-Mausû'ah*, II, hlm. 109.

Suhrawardi mengadopsi teori emanasi (*faydh*), tetapi dengan modifikasi yang khas. Secara umum, proses emanasi ini mengikuti beberapa prinsip:

1. Gerak menurun, yaitu realitas mengalir dari yang lebih tinggi (*Nûr al-Anwâr*) ke yang lebih rendah dalam suatu hirarki keberadaan.
2. Peniadaan konsep penciptaan, yaitu semesta tidak diciptakan dari ketiadaan (*ex nihilo*), melainkan merupakan pancaran yang terus-menerus dari sumber cahaya utama.
3. Keabadian semesta, yaitu alam semesta dianggap sebagai sesuatu yang kekal dan tidak memiliki awal maupun akhir.
4. Hubungan abadi, yaitu terdapat hubungan yang tetap antara wujud yang lebih tinggi dengan wujud yang lebih rendah, membentuk hierarki keberadaan.<sup>24</sup>

Namun, gagasan Suhrawardi tentang emanasi tidak hanya mengikuti pola Neoplatonisme, tetapi juga mengombinasikan dua proses utama:

a. Emanasi Berjenjang dari Cahaya

Cahaya-cahaya yang berada di bawah *Nûr al-Anwâr* juga mengalami emanasi, tetapi tetap memiliki esensi yang sama dengan sumbernya, hanya berbeda dalam tingkat intensitasnya. Cahaya-cahaya ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bersifat abstrak, yaitu cahaya ini tidak memiliki bentuk materi dan eksis secara mandiri.
2. Memiliki gerak ganda, yaitu cahaya tersebut memiliki dorongan untuk mencintai (*yuhibbuh*) dan melihat (*yusyâhiduh*) cahaya di atasnya, sekaligus mengendalikan (*yaqharu*) dan menyinari (*asyraqah*) yang di bawahnya.
3. Berhubungan dengan 'zat' dan 'kondisi', yaitu setiap cahaya mengambil sandaran (*barzakh*) yang berperan sebagai wadah keberadaannya.
4. Memiliki kualitas relatif, dalam relasinya dengan cahaya di bawahnya, ia lebih kaya (*ghâni*), tetapi dalam hubungannya dengan cahaya di atasnya, ia lebih miskin (*fâkir*).

Ketika cahaya pertama memandang *Nûr al-Anwâr* dengan cinta dan kesamaan, ia memperoleh cahaya abstrak lainnya. Sebaliknya, ketika ia menyadari keterbatasannya, ia memperoleh 'zat' dan 'kondisi'nya sendiri. Proses ini terus berulang, membentuk alam semesta hingga tingkatan dunia fisik yang lebih rendah.<sup>25</sup>

b. Proses Iluminasi dan Visi

Selain emanasi, Suhrawardi juga menekankan pentingnya proses iluminasi (*isyraq*) dan visi langsung terhadap realitas cahaya. Ketika cahaya pertama muncul, ia memiliki penglihatan langsung terhadap *Nûr al-Anwâr* tanpa ada durasi waktu. Pada saat yang tepat, *Nûr al-Anwâr* menyinarinya, sehingga menyalakan cahaya kedua beserta substansi (*zat*) dan kondisinya.

Proses ini terus berlanjut, dengan setiap cahaya baru menerima pencahayaan dari tiga sumber sekaligus:

---

<sup>24</sup> Hossein Ziai, "Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi: Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur", Jakarta: Sadra Press, hl. 148.

<sup>25</sup> Hossein Ziai, "Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi: Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur", Jakarta: Sadra Press, hl. 148.

- Langsung dari *Nûr al-Anwâr*
- Dari cahaya sebelumnya
- Dari *Nûr al-Anwâr* yang menembus cahaya sebelumnya

Skema ini terus berlangsung dengan pola bertingkat, mengikuti urutan  $2n-1$  dari cahaya pertama.<sup>26</sup>

### Pandangan Epistemologis

#### 1. Konsep Kesadaran Diri dalam Filsafat Suhrawardi

Suhrawardi mengkritik metode pengetahuan kaum paripatetik yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui definisi, konsep, atau hubungan predikatif (misalnya, "X adalah Y"). Menurutnya, cara ini memiliki beberapa kelemahan: (1) hanya menunjuk sesuatu yang tidak hadir secara langsung, (2) terbatas karena tidak semua objek bisa dikonsepsikan atau didefinisikan, (3) validitasnya tidak terjamin karena konsep dalam pikiran tidak selalu sesuai dengan realitas, dan (4) terikat oleh ruang dan waktu.

Sebagai alternatif, Suhrawardi memperkenalkan konsep pengetahuan langsung (*idlâfah isyrâqiyah*), yaitu pengetahuan yang diperoleh tanpa perantara. Misalnya, seseorang hanya bisa memahami warna hitam jika melihatnya secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang benar hanya dapat terjadi melalui pengalaman langsung, bukan melalui definisi atau konsepsi dalam pikiran.<sup>27</sup>

#### 2. Kesadaran Diri sebagai Sumber Pengetahuan

Menurut Suhrawardi, kesadaran diri (*idrâk al-anâ'iyah*) adalah bentuk pengetahuan yang paling murni dan langsung. Ia mencontohkan bahwa kesadaran tentang rasa sakit adalah sama dengan pengetahuan tentang rasa sakit itu sendiri. Kesadaran ini tidak berasal dari ide tentang kesadaran, tetapi dari pengalaman langsung akan keberadaan diri.

Kesadaran diri ini diidentifikasi dengan "cahaya murni" (*nûr mahdl*), yaitu manifestasi dari esensi diri sendiri. Setiap individu adalah bagian dari cahaya murni, yang merupakan bagian dari cahaya abstrak yang lebih besar. Perbedaan di antara individu hanya terletak pada tingkat intensitas kesadaran mereka.

#### 3. Ilmu Hudhuri: Pengetahuan yang Dihadirkan

Dengan konsep ini, Suhrawardi menegaskan bahwa pengetahuan tidak dihasilkan melalui hubungan subjek-objek seperti dalam pendekatan logis, tetapi melalui kesadaran langsung terhadap esensi sesuatu. Karena itu, pengetahuan ini bebas dari dualisme benar-salah dan tidak memerlukan validasi eksternal.

Konsep ini dikenal sebagai "*ilmu hudhuri*", yaitu pengetahuan yang dihadirkan dalam kesadaran, bukan yang diperoleh melalui analisis logis atau konsepsi abstrak. Dengan kesadaran diri yang murni, seseorang dapat memahami dirinya sendiri dan pada akhirnya mengenali esensi semesta.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Hossein Ziai, "*Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi: Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur*", Jakarta: Sadra Press, hl. 150.

<sup>27</sup> Hossein Ziai, "*Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi: Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur*", Jakarta: Sadra Press, hl. 135.

<sup>28</sup> Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri*, hlm. 79-80.

## B. Simpulan

1. Suhrawardi adalah seorang filsuf Persia yang mengembangkan filsafat iluminasi (Isyraq).
2. Ia mengkritik filsafat peripatetik yang terlalu bergantung pada logika Aristotelian.
3. Menurutnya, pengetahuan sejati tidak diperoleh melalui definisi atau konsep, tetapi melalui iluminasi langsung.
4. Pengetahuan terjadi ketika subjek mengalami objek secara langsung tanpa perantara.
5. Kesadaran diri adalah bentuk pengetahuan yang paling fundamental dan tidak membutuhkan definisi.
6. Semua manusia memiliki kesadaran diri yang merupakan manifestasi dari cahaya murni.
7. Cahaya murni adalah dasar eksistensi dan pengetahuan, serta berbeda tingkatannya berdasarkan intensitasnya.
8. Ilmu hudluri adalah pengetahuan yang diperoleh secara langsung melalui kehadiran objek dalam kesadaran subjek.
9. Konsep filsafatnya membebaskan pengetahuan dari dualisme benar dan salah yang ada dalam logika tradisional.
10. Kesadaran diri memungkinkan manusia mengenal dirinya sendiri dan terhubung dengan esensi semesta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fakhuri, Hanna, dan Khalil Al-Jurr. 2014. *Riwayat Filsafat Arab Jilid 1*. Jakarta: Sadra Press.
- Bagir, Haidar. 2005. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Drajat, Amroeni. 2005. *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*. Yogyakarta: LKiS.
- Ibrahim. 2016. *Filsafat Islam Masa Awal*. Makassar: Carabaca.
- Junaedi, Mahfud. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.
- Khudori, Soleh. 2012. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nasir, M, Khalilurrahman. 2021. *Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul (1153-1191) (Analisis Tokoh, Pemikiran, Dan Pendidikan)*. Jurnal Tarbiyah Darussalam. Vol. 5, No. 8, pp. 1-12
- Nasr, Seyyed Hossein. 2017. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*. Jakarta: Sadra Press.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Menyatukan Diri Dengan Ilahi*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sholeh A, Khudori. 2011. *Filsafat Isyraqi Suhrawardi*. Esensia, vol XII, No. 1, pp 1-19.
- Ziai, Hossein. 2012. *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi: Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur*. Jakarta: Sadra Press.